

ABSTRAK

Urbanisasi merupakan fenomena global yang terjadi di kota-kota besar karena adanya daya tarik pusat kegiatan dan peluang ekonomi. Dampaknya yakni terjadi peningkatan jumlah penduduk yang mendorong terjadinya perubahan fungsi lahan di perkotaan dan meningkatnya kebutuhan infrastruktur. Kota Semarang menjadi salah satu kota metropolitan yang turut mengalami tekanan akibat laju urbanisasi. Salah satu daya tarik pusat kegiatan yang ada di Kota Semarang yaitu keberadaan Kawasan Pendidikan Tinggi (KPT) di Kecamatan Tembalang. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pembangunan infrastruktur di kawasan ini, aktivitas ekonomi juga mengalami peningkatan. Banyaknya mahasiswa di kawasan ini dengan tingkat kebutuhan akan tempat makan dan hiburan yang tinggi, menjadi peluang bagi para pengusaha untuk membuka bisnisnya. Beragam jenis tempat kuliner baru bermunculan seperti kafe, burjo, rumah makan, kios dan lainnya. Tempat-tempat kuliner ini membentuk pusat aktivitas dan menimbulkan tarikan perjalanan di ruas-ruas jalan, satunya terjadi di Jalan Banjarsari Selatan. Hampir sebagian besar aktivitas yang ada di sepanjang koridor Jalan Banjarsari Selatan berupa aktivitas kuliner. Pesatnya perkembangan tempat kuliner berkontribusi terhadap volume lalu lintas yang ada. Sarana dan prasarana transportasi yang belum sepenuhnya melayani dan menarik minat masyarakat, membuat banyak perjalanan bergantung pada kendaraan pribadi. Sementara, jaringan jalan memiliki kapasitas yang terbatas untuk melayani jumlah kendaraan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh karakteristik tempat kuliner terhadap tarikan perjalanan di Jalan Banjarsari Selatan Kota Semarang melalui model persamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai alat analisis. Model persamaan dihasilkan dengan menggunakan variabel terikat (Y) tarikan perjalanan. Kemudian, variabel bebas (X) berupa jumlah karyawan, jumlah meja, jumlah kursi, luas parkir, luas tempat, jumlah lampu, omset penjualan, dan jam operasional. Penelitian ini juga menganalisis hambatan samping akibat adanya aktivitas kuliner dan kontribusi tarikan perjalanan terhadap arus lalu lintas di Jalan Banjarsari Selatan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengamatan kondisi lalu lintas selama 1 jam pada hari kerja mulai pukul 18.30-19.30 WIB. Selain itu, data primer juga dihimpun dengan menyebarkan kuesioner kepada 45 karyawan atau pemilik tempat kuliner. Sementara itu, data sekunder didapat melalui studi literatur, google earth, dan website resmi stakeholder terkait.

Klasifikasi tempat kuliner yang ada di Jalan Banjarsari Selatan terbagi menjadi 6 jenis. Tarikan perjalanan terbesar berasal dari jenis tempat kuliner food cart pod dengan rata-rata 6,13 smp/jam. Kemudian nilai trip rate terbesar juga berasal dari food cart pod dengan rata-rata 20,28 kendaraan/fr. Model tarikan perjalanan tempat kuliner secara keseluruhan yaitu $Y = 1,172 + 0,024X5 + 0,001X7$ dengan $X5$ berupa luas parkir dan $X7$ omset tempat kuliner. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat cenderung memilih tempat kuliner yang menyediakan lahan parkir. Sementara itu, besarnya omset penjualan akan sejalan dengan besar tarikan yang dihasilkan. Kemudian, jika model dibentuk berdasarkan klasifikasi tempat kuliner dihasilkan bahwa tarikan perjalanan pada food cart pod dipengaruhi oleh jumlah kapasitas meja. Sedangkan untuk fast casual restaurant dan high turnover restaurant besar tarikan dipengaruhi oleh luas parkir. Hambatan samping hampir sebagian besar disebabkan oleh aktivitas keluar-masuk tempat kuliner. Titik dengan hambatan samping tertinggi yakni pada meter ke 200-400 dengan nilai sebesar 259,5 kejadian/jam. Kontribusi tarikan perjalanan tempat kuliner terhadap arus lalu lintas di Jalan Banjarsari Selatan sebesar 13,57% dengan kendaraan motor mendominasi.

Kata kunci: tarikan perjalanan, model regresi, dan aktivitas kuliner